

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA TAHUN 2010-2016**



Oleh :

Nama : Hadiyan Wihady Rahman  
Nomor Mahasiswa : 14313160  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA TAHUN 2010 – 2016**

Hadiyan Wihady Rahman

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, Uji *Chow test*, Uji *Hausman test*, dan Uji Statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menyatakan bahwa variable jumlah pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Variabel jumlah pajak hotel dan restoran, jumlah PDRB, jumlah wisatawan dan pengeluaran pembangunan mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 97% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini berarti bahwa variable tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pajak Hotel dan Restoran, PDRB, Jumlah Wisatawan dan Pengeluaran Pembangunan*

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF TOURISM SECTORS ON  
REGIONAL ORIGINAL INCOME IN YOGYAKARTA SPECIAL  
REGION IN 2010 – 2016**

Hadiyan Wihady Rahman

Faculty of Economics, Islamic University of Indonesia

**Abstract**

This study aims to analyze how the influence of the tourism sector on Regional Original Revenue (PAD) in Yogyakarta Special Region. Regression method used in this research is panel data regression method, Chow test, Hausman test, and statistical test to find out how the tourism sector influences regional income. Based on the regression results obtained stated that the variable amount of hotel and restaurant tax does not have a significant effect on Regional Original Income (PAD), the amount of GRDP does not significantly influence Regional Original Revenue (PAD), while the number of tourists has a significant effect on Regional Original Revenue (PAD), Development expenditure has a significant effect on Regional Original Revenue (PAD). Variable amounts of hotel and restaurant taxes, total GRDP, number of tourists and development expenditure can explain the effect of 97% on Regional Original Revenue (PAD). This means that the variable has a very large role in the Regional Original Income (PAD) in the Special Region of Yogyakarta.

***Keywords:*** *Regional Original Revenue (PAD), Hotel and Restaurant Taxes, GRDP, Number of Tourists and Development Expenditures*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kesatuan mempunyai tugas dalam membangun masyarakat adil dan makmur sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar 1945 alinea yang keempat. Dengan demikian segenap potensi dan sumber daya pembangunan yang ada harus di alokasikan secara efektif dan efisien melalui suatu proses kemajuan dan perbaikan secara terus menerus yang disebut pembangunan. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik moril maupun materil.

Dalam pasal 18 ayat 1 Undang Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah Daerah Provinsi dan Daerah Daerah Provinsi itu dibagi atas Kabupaten dan Kota, yang tiap tiap Provinsi, Kabupaten dan Kota itu mempunyai Pemerintah Daerah yang diatur dengan Undang Undang”. Pasal tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang kuat bagi Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi melalui kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah Otonomi Daerah yang berarti sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan Peraturan Perundang Undangan.

Dengan dikeluarkannya Undang Undang No.32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa Daerah di berikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan yang antara lain berupa kepastian tersedianya pendanaan dari Pemerintah sesuai dengan urusan Pemerintah yang di serahkan, untuk tujuan tersebut Pemerintah Daerah harus memiliki kekuatan untuk menggali potensi sumber sumber Pendapatan Asli Daerah

dan Pemerintah harus mentransfer sebagai pendapatan dan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya dengan Pemerintah Daerah, Undang Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi Daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Setiap Pemerintah Daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian Daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping pengelolaan terhadap sumber Pendapatan Asli Daerah yang sudah ada perlu di tingkatkan dan Daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber PAD sehingga dengan semakin banyak sumber sumber PAD yang dimiliki, Daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun Daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya serta potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek social budaya, ekonomi, dan politik (spillane, 1994). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang Unndang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan

kepariwisataan di tujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *Final Demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan, restoran dan lain-lain (Spilen 1994).

Daerah istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa memiliki luas wilayah 3.186 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk 3.720.912 jiwa yang terkenal dengan sektor pariwisatanya. Guna meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendanaan untuk pembangunan, provinsi Yogyakarta berusaha meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak

daerah. Jenis-jenis pajak daerah menurut Undang-undang No 28 tahun 2009 pasal 2 adalah:

1. Pajak Hotel
2. Pajak Restaurant
3. Pajak Hiburan
4. Pajak Rekalame
5. Pajak Penerangan Jalan
6. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batu
7. Pajak Parkir
8. Pajak Air Tanah
9. Pajak Sarang Burung Wallet
10. Pajak Bumi Dan Bangunan Perkotaan dan Pedesaan
11. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

**Tabel 1.1**  
**Jumlah pajak hotel dan restaurant di Yogyakarta tahun 2013 – 2016**  
**(ribu rupiah)**

tahun	Jumlah pajak hotel dan restaurant
2013	156.889.638
2014	237.039.503
2015	208.918.258
2016	284.042.871

Sumber: BPS DIY

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan

PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu, dilihat dari PDRB Yogyakarta yang semakin naik dari tahun ke tahun. Tercatat jumlah PDRB yang ada di Yogyakarta tahun 2013 – 2016.

**Tabel 1.2**

**Jumlah PDRB di DIY tahun 2013 – 2016 (juta rupiah)**

tahun	Jumlah PDRB
2013	77.963.016
2014	82.872.588
2015	87.913.326
2016	93.145.882

Sumber: BPS DIY

Majunya industri pariwisata di suatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri wisata akan berkembang dengan baik. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata dan merupakan kota tujuan wisata yang paling diminati oleh wisatawan, dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang semakin naik dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat dari tahun 2013 – 2016 wisatawan baik domestic maupun mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta tertera pada tabel berikut :



**Tabel 1.3**

**Perkembangan jumlah wisatawan ke DIY 2013 – 2016 (orang)**

tahun	Jumlah wisatawan
2013	12.883.486
2014	16.774.235
2015	19.021.818
2016	21.445.343

Sumber: Badan Pusat Statistic DIY

Selain jumlah wisatawan, pembangunan/infrastruktur jalan dan transportasi umum juga sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisata yang akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena dengan infrastruktur yang baik dan transportasi umum yang mudah, nyaman dan aman akan membuat wisatawan tidak risau jika ingin menuju suatu obyek wisata karena infrastruktur dan transportasi umum telah layak digunakan. Karena, belum tentu semua wisatawan datang ke DIY menggunakan kendaraan pribadi, apalagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY dengan menggunakan pesawat. Secara otomatis saat melakukan perjalanan untuk menuju obyek wisata yang mereka inginkan, mereka membutuhkan transportasi umum. Oleh sebab itu, transportasi sangat penting dalam aktivitas kepariwisataan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS DIY, tercatat pengeluaran pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah untuk pembangunan infrastruktur tahun 2013 – 2016.

**Tabel 1.4**

**Jumlah pengeluaran pembangun tahun 2013 – 2016 (ribu rupiah)**

Tahun	Jumlah pengeluaran pembangunan
2013	836.896.152
2014	1.060.222.292
2015	1.439.317.712
2016	1.389.834.512

Sumber: BPS DIY

Ke empat aspek yang telah dijabarkan diatas merupakan variabel penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini. Sebelum mendalam untuk pembahasan mengenai keempat variabel tersebut akan dipaparkan pula mengenai pariwisata seperti apa yang baik untuk Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Susiana (2003), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah industri pariwisata milik masyarakat (Community Tourism Development atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen pendapatan asli daerah yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pariwisata**

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

### **2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Mardiasmo, 2002:132). Menurut Samsubar Saleh (2003) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini.

### **3. Pajak hotel dan restoran**

#### **Pajak hotel**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 angka 20 dan 21, Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan hotel. Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran.

## Pajak restoran

Sesuai dengan undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 pasal 1 angka 22 dan 23, pajak restoran adalah pajak atas pelayanan yang di sediakan oleh restoran. Sedangkan yang di maksud dengan restoran adalah fasilitas penyedia makanan dan atau minuman dengan di pungut bayaran, yang mencakup juga rumah makan, kafetaria, kantin, warung, bar dan sejenisnya termasuk jasa boga/catering. Pemungutan pajak restoran di Indonesia saat ini di dasarkan pada undang-undang Nomor 34 Tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dan peraturan pemerintah Nomor 65 Tahun 2001 tentang pajak daerah.

### 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Todaro (2000), pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk produk pertanian).

Menurut Nasrull (2010), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan

waktu senggang serta pendapatan (income) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Semakin besar tingkat PDRB masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### 5. Jumlah wisatawan

Menurut Soekadijo (2001) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Mereka yang dianggap sebagai wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan, karena alasan kesehatan dan sebagainya: orang yang melakukan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, keagamaan, atlit dan alasan bisnis) (Foster, D 1987, dalam Sukarsa 1999).

#### 6. Pembangunan/Infrastruktur

Pengertian Infrastruktur menurut Grigg (1988) infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung, serta fasilitas publik lainnya, yang mana sarana ini dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia baik itu kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial.

Menurut Kodoatie (2005), infrastruktur merupakan sistem yang menopang sistem sosial dan sistem ekonomi yang sekaligus menjadi penghubung dengan sistem lingkungan, dimana sistem ini dapat dipakai sebagai dasar didalam

mengambil kebijakan. Infrastruktur dapat dikatakan sebagai jembatan antar sistem-sistem yang terkait.

Menurut Stone (1974), arti infrastruktur adalah berbagai fasilitas fisik yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh agen-agen publik yang bertujuan untuk memenuhi tujuan sosial dan ekonomi serta fungsi-fungsi pemerintahan dalam hal transportasi, tenaga listrik, penyediaan air, pembuangan limbah, dan pelayanan pelayanan lainnya yang serupa. Secara khusus, tingkat infrastruktur ini terlihat pada kondisi dan panjang jalan, khususnya kondisi jalan yang baik, yang merupakan hal penting yang pengembangan dan perbaikannya harus dioptimalkan karena berhubungan dengan kebutuhan dasar masyarakat sehari-hari dalam lingkup sosial dan ekonomi. Sehingga, semakin baik tingkat infrastruktur suatu daerah yang terlihat pada kondisi dan panjang jalan, maka semakin banyak pula aktivitas perekonomian yang berjalan, menyebabkan PDRB pun meningkat. Pengaruhnya terhadap pariwisata, dimana orang yang datang melakukan perjalanan wisata semakin meningkat, dikarenakan kondisi jalan yang semakin baik tadi, maka secara otomatis terjadinya peningkatan pendapatan asli daerah.

## METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data yang pada dasarnya menghasilkan hasil analisis angka – angka yang diolah dengan menggunakan metode statistik yang menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode data panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun pemilihan model dan uji yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, *Random Effect Models*, untuk Uji yaitu Uji *Chow Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan Uji *Hausman Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan uji statistik. Berdasarkan perkiraan model, spesifikasi persamaan model yang diperoleh adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Y = pendapatan asli daerah

$\beta_0$  = koefisien intersep

$\beta_1$  = koefisien pengaruh pajak hotel dan restoran

$\beta_2$  = koefisien pengaruh PDRB

$\beta_3$  = koefisien pengaruh jumlah wisatawan

$\beta_4$  = koefisien pengaruh pengeluaran pembangunan/infrastruktur

i = 5 kabupaten/kota di DIY

t = waktu (2010 – 2016)

$e_t$  = variabel pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang dilalui peneliti untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan model estimasi data panel (*Common Effect Models, Fixed Effect Models, Random Effect Models*) melalui uji *Chow*, uji *Hausman Test*, uji statistik.

### Hasil Model Estimasi Data Panel

#### 1. Uji chow test

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

Ha : memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*

#### Hasil Regresi Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.045661	(4,26)	0.0111
Cross-section Chi-square	16.936931	4	0.0020

Sumber: *evIEWS8*

Pada tabel di atas hasil regresi dengan menggunakan *evIEWS 8* maka didapatkan nilai hasil probabilitas chi-square = 0.0020, yang berarti probabilitas =  $0.0020 < \alpha = 5\%$ , sehingga model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*.

#### 2. Uji Hausman Test

Uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *random effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :



Ho : memilih menggunakan estimasi *random effect*

Ha : memilih menggunakan estimasi *fixed effect*

Untuk melakukan pemilihan antara model *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari  $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*

### Hasil Regresi Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.182644	4	0.0028

Sumber: *eviews8*

Pada tabel diatas hasil regresi dengan menggunakan *eviews 8* maka didapatkan nilai hasil probabilitas Chi-square = 0.0028, yang berarti probabilitas =  $0.0028 < \alpha = 5\%$ , sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

### 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

#### Hasil regresi fixed effect model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/29/18 Time: 18:53

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.42E+08	1.19E+08	-1.187762	0.2457
X1?	1.171665	0.919460	1.274297	0.2138
X2?	9.730770	10.73637	0.906337	0.3731
X3?	32.67169	11.20704	2.915283	0.0072
X4?	0.644173	0.135994	4.736775	0.0001

#### Fixed Effects (Cross)

_KOTA_JOGJA--C	-63578302
_SLEMAN--C	-15129781
_BANTUL--C	19196094
_KULONPROGO--C	73602586
_GUNUNG_KIDUL--C	-14090597

#### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972421	Mean dependent var	2.57E+08
Adjusted R-squared	0.963935	S.D. dependent var	1.85E+08
S.E. of regression	35150114	Akaike info criterion	37.80519
Sum squared resid	3.21E+16	Schwarz criterion	38.20513

Log likelihood	-652.5908	Hannan-Quinn criter.	37.94325
F-statistic	114.5921	Durbin-Watson stat	1.549376
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

Sumber: *evIEWS8*

$$Y = -1.42E+08 + 1.171665X1 + 9.730770X2 + 32.67169X3 + 0.644173X4 + e$$

Keterangan :

Y = pendapatan asli daerah

$\beta_0$  = koefisien intersep

$\beta_1$  = koefisien pengaruh X1 (jumlah pajak hotel dan restaurant)

$\beta_2$  = koefisien pengaruh X2 (jumlah PDRB)

$\beta_3$  = koefisien pengaruh X3 (jumlah wisatawan)

$\beta_4$  = koefisien pengaruh X4 (pengeluaran pembangunan)

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Dari hasil regresi pengaruh jumlah pajak hotel dan restaurant, jumlah PDRB, jumlah wisatawan, pengeluaran pembangunan terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta tahun 2010 – 2016 dengan estimasi *fixed effect*, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.972421 atau sebesar 97%. Hal ini membuktikan bahwa variasi variabel jumlah pajak hotel dan restaurann, jumlah PDRB, jumlah wisatawan, dan pengeluaran pembangunan dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## 5. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama sama mempengaruhi variabel dependent atau tidak berpengaruh. Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < \alpha = 5\%$ , artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.

## 6. Uji signifikansi parameter individu

### Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

variabel	t-statistik	prob	keterangan
X1	1.274297	0.2138	Tidak signifikan
X2	0.906337	0.3731	Tidak signifikan
X3	2.915283	0.0072	Signifikan
X4	4.736775	0.0001	Signifikan

Sumber : *evIEWS8*

Berdasarkan uji fixed effect yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. X1 (jumlah pajak hotel dan restaurant)

Dari hasil signifikansi didapatkan probabilitas  $0.2138 > \alpha = 5\%$  berarti tidak signifikan namun berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta

2. X2 (jumlah PDRB)

Dari hasil signifikansi probabilitas  $0.3731 > \alpha = 5\%$  berarti tidak signifikan namun berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta.

### 3. X3 (jumlah wisatawan)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas  $0.0072 < \alpha = 5\%$  berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta. Jumlah wisatawan mempunyai koefisien sebesar 32.67169 serta berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta tahun 2010-2016. Artinya ketika jumlah wisatawan naik 1% maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 32.67169

### 4. X4 (pengeluaran pembangunan)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas  $0.0001 < \alpha = 5\%$ , berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta. Pengeluaran pembangunan mempunyai koefisien sebesar 0.644173 serta berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta tahun 2010-2016. Artinya ketika pengeluaran pembangunan bertambah 1% maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah Yogyakarta sebesar 0.644173.

## **7. Persamaan estimasi dengan intersep pembeda**

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* didapatkan berdasarkan yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing masing unit atau individu. (Sriyana, 2014)

**Nilai crossid kabupaten/kota**

Crossid	Effect
Kota Yogyakarta	-63578302
Kabupaten sleman	-15129781
Kabupaten Bantul	19196094
Kabupaten kulonprogo	73602586
Kabupaten gunung kidul	-14090597

Sumber: *eviews8*

Tabel 4.10 menunjukkan nilai crossid dari masing masing kabupaten/kota di Yogyakarta.

Persamaan regresi:

Kota Yogyakarta

$$Y_{it} = -1.4200000000 - 63578302 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = -63578259,2$$

Kabupaten sleman

$$Y_{it} = -1.4200000000 - 15129781 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = -15129738,2$$

Kabupaten Bantul

$$Y_{it} = -1.4200000000 + 19196094 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = 19196136,8$$

Kabupaten kulonprogo

$$Y_{it} = -1.4200000000 + 73602586 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = 73602628,8$$

Kabupaten gunung kidul

$$Y_{it} = -1.4200000000 - 14090597 + 1.171665X1 + 9.730770X2 + \\ 32.67169X3 + 0.644173X4 + E_{it} = -14090554,2$$

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di setiap kabupaten/kota di Yogyakarta. Untuk kota Yogyakarta tingkat pendapatan asli daerah sebesar -63578259,2. Kabupaten sleman tingkat pendapatan asli daerah sebesar -15129738,2. Kabupaten Bantul tingkat pendapatan asli daerah sebesar 19196136,8. Kabupaten kulonprogo tingkat pendapatan asli daerah sebesar 73602628,8. Kabupaten gunung kidul tingkat pendapatan asli daerah sebesar -14090554,2.

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat pendapatan asli daerah paling rendah yaitu kabupaten gunung kidul dengan nilai -14090554,2, sedangkan untuk tingkat pendapatan asli daerah paling tinggi yaitu kabupaten kulonprogo dengan nilai 73602628,8

## **ANALISIS EKONOMI**

### **1. Analisis pengaruh jumlah pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di DIY**

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pajak hotel dan restaurant tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta, ini di sebabkan karena penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta masih didominasi oleh Pendapatan Asli Daerah di sektor lain yang diperkirakan mengalami peningkatan lebih besar dari pada pajak hotel dan restoran.

## **2. Analisis pengaruh jumlah PDRB terhadap pendapatan asli daerah di DIY**

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta, jika secara teori hubungan antara PAD dan PDRB merupakan hubungan secara fungsional, karena PAD merupakan fungsi dari PDRB. Dimana semakin meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program program pembangunan melalui pajak dan retribusi daerah. Akan tetapi hal ini berbeda dengan keadaan di provinsi Yogyakarta, dimana PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Maka hal ini mengasumsikan tentang bagaimana kepatuhan masyarakat kabupaten/kota di Yogyakarta dalam membayar pungutan pajak dan retribusi daerah serta bagaimana kebijakan pemerintah daerah provinsi Yogyakarta dalam penetapan kebijakan pembayaran pajak beserta ketetapan tarif pajaknya. Kemungkinan inilah yang menyebabkan variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, menjadi tidak berpengaruh karna belum meratanya sarana dan prasarana atau infrastruktur yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta untuk pemungutan pajak dan retribusi serta kepatuhan masyarakat di provinsi Yogyakarta yang masih kurang tertib dalam pembayaran pajak dan retribusi daerah sehingga berdampak pada kurangnya atau belum tercapainya target penerimaan pajak dan retribusi daerah.



### **3. Analisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di DIY**

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta, ini disebabkan oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah, bahwa semakin lama wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Terbukti dalam variabel ini jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta.

### **4. Analisis pengaruh pengeluaran pembangunan/infrastruktur terhadap pendapatan asli daerah di DIY**

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pengeluaran pembangunan/infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta, hal ini disebabkan oleh pembangunan/infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional maupun regional. Pembangunan infrastruktur juga memegang peran penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan investasi suatu negara maupun daerah tidak dapat

dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti, transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi. Sehingga semakin baik kondisi infrastruktur khususnya di setiap tempat pariwisata seperti kondisi jalan dan panjang jalan, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah Yogyakarta, melalui sektor pariwisata. Terbukti dalam variabel ini pengeluaran pembangunan/infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pajak hotel dan restaurant tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta tahun 2010 – 2016.
2. PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta tahun 2010 – 2016.
3. Jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta tahun 2010 – 2016.
4. Pengeluaran pembangunan/infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta tahun 2010 – 2016.

### **2. Implikasi**

Adapun saran saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Dinas pelayanan pajak Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan lebih gencar dalam melakukan penyuluhan dan melakukan sosialisasi peraturan daerah (perda) kepada wajib pajak untuk menumbuhkan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak. Pemerintah pun harus melihat potensi pajak hotel dan restoran yang ada, yaitu dengan mengkaji ulang, mensurvei kembali wajib pajak karena banyak wajib pajak yang secara realita tidak masuk sebagai wajib pajak hotel dan restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu pemerintah diharapkan memperbaharui peraturan daerahnya (perda) untuk lebih menegakkan sanksi sanksi kepada wajib

pajak yang belum membayar atau menunggak pajaknya, khususnya wajib pajak hotel dan restoran.

2. Pemerintah daerah harus mengoptimalkan sumber penerimaan PDRB, khususnya pada sektor pariwisata dan industri harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat memberikan kontribusi kepada daerah untuk pembangunan daerah dan selanjutnya akan berdampak pada kemajuan daerah tersebut.
3. Untuk lebih meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke setiap kabupaten/kota dan obyek wisata yang ada di DIY, pemerintah DIY harus melakukan pembenahan untuk lebih menata kabupaten/kota dan obyek wisata sehingga bisa menarik minat wisatawan. Karena kondisi kebersihan, infrastruktur dan kemacetan bisa membuat wisatawan domestic maupun mancanegara kapok untuk kembali datang sehingga akan berdampak pada berkurangnya perolehan PAD dari sektor pariwisata.
4. Obyek wisata yang ada memerlukan perbaikan dan perawatan agar lebih baik, perbaikan kondisi jalan dan fasilitas pendukung juga diperlukan agar perjalanan wisatawan menuju obyek wisata yang dituju berjalan baik dan selamat. Pemerintah daerah diharapkan bisa membangun infrastruktur yang memadai yang bisa memberikan kenyamanan untuk wisatawan. Infrastruktur yang memadai akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus B.S, (2016) *“Tren perkembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2006 – 2014”* Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Atni, F (2013) tentang *“Analisis Faktor Factor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Rokan Hulu”* Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Berbagai edisi. Di akses dari situs <http://yogyakarta.bps.go.id>
- Cherrya, D. (2012) tentang *“Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sumatera Selatan”*. Jurnal Ilmiah STIE MDP Volume 2, No 39 – 51
- Ferry, P,(2012) *“Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Haryono, dan Wijayanti, (editor) (2015) *“Statistik Keuangan Daerah Regional Financial Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2014”* BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
- Hasan, B.K, (2016) *“The Effects Of Tourism Sector On Turkey's Economic Development”*, dissertation Economics and Administrative Sciences Faculty, Kocaeli, Turkey
- Hidayah, Ade. (2016) Tentang *“Pengaruh Pajak Hotel Dan Restaurant, Pajak Hiburan Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tasikmalaya”* Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Meika, S, (2017) *“Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2008 2015”* Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Unirvesitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Novia R.I, (2013) *“Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Pada Kabupaten Kutai Kartanegara”*. Skripsi Sarjan Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Keuangan Universitas 17 Agustus 1945
- Nurindah, (2010) *“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Umum (DAU) Terhadap Alokasi Belanja Daerah”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Robert, T.S, (2016) *“The Influence of Tourism Sector to the Income of Simalungun Regency Area”*, dissertation simalungun university.
- Rochimah, Siti. (2014) tentang *“Pengaruh Pajak Hotel Dan Restaurant, Retribusi Daerah Dan Pajak Daerah Terhadap PAD Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012”*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Tama, Reno. (2017) Tentang *“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Karesidenan Surakarta Tahun 2011 – 2015”*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, Anggun. (2017) tentang *“Pengaruh PDRB, Tingkat Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Peningkatan PAD Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Kota Bandar Lampung Tahun 2005 – 2016)”*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia